

Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Diffa Cahyani Siraj

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: cahyanisiraj@gmail.com

Abstrak:

Realitas dunia Islam saat ini, ilmu pengetahuan modern atau sains modern itu diproduksi dari dunia Barat. Dalam hal ini, Prof. Syed. Muhammad Naquib Al-Attas, mencanangkan gagasan dan isi pemikirannya berupa islamisasi ilmu. Menurut beliau, ilmu yang hari ini berada dan dikonsumsi secara akademik di dunia muslim itu sudah tidak netral atau sudah dipengaruhi oleh worldview Barat (yang tidak sesuai dengan culture dunia muslim). Sumber ilmu pengetahuan yang mereka gunakan hanya terbatas pada akal dan panca indera, sedangkan kita tidak terbatas pada dua hal tersebut saja, melainkan kita meyakini adanya wahyu dari Allah SWT yaitu Al-Qur'an. Upaya islamisasi ilmu oleh A-Attas, tidak lain untuk membebaskan dunia muslim dari kendali sekuler, membersihkan unsur-unsur menyimpang dari pemikiran dan peradaban Barat. Pun usaha ini dilakukan untuk mengembangkan kembali kepribadian muslim yang sebenarnya, dimana dengan islamisasi tersebut akan terlahirlah kedamaian, ketenangan, keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman. Barulah kita benar-benar bisa merasakan dan sadar bahwa Islam itu rahmatan lil 'alamin.

Keyword: Ilmu, Naquib al-Attas, Islamisasi

Pendahuluan

Islam sangat menghargai yang namanya ilmu. Di dalam Al-Qur'an ilmu atau yang berkaitan dengannya disebutkan beratus-ratus kali. Wahyu pertama yang Allah turunkan saja adalah 'iqra' (bacalah), dan segala sesuatu yang dilakukan di muka bumi ini semuanya semata-mata karena Allah SWT. Allah menyebutkan dalam al-Qur'an :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq: 1)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (QS. Az-Zariyat: 56)

Berlandaskan ayat ini, menjelaskan bahwa sejak awal ilmu dalam Islam itu bersifat "Tauhidiy" (tidak sekuler), tidak mendikotomikan (memisahkan) antara ilmu pengetahuan dan sudut pandang ketuhanan. Meskipun ada yang namanya istilah "ini ilmu agama, itu ilmu dunia (umum)". Namun sebenarnya ketika kedua ilmu ini disebutkan di dalam Al-

Qur'an, baik ilmu agama ataupun ilmu umum (dunia) tujuannya tetap satu yaitu supaya lebih dekat dan lebih mengenal Allah SWT.

Dalam perkembangan pemikiran modern di dunia Islam, terdapat salah satu tokoh yang pemikirannya terus menjadi perbincangan dan acuan dalam menyoroti Islam sebagai pandangan dunia di era kontemporer ini, beliau adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Secara garis besar, yang melandasi pemikiran al-Attas adalah situasi kemunduran umat Islam dalam berbagai sistem kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perhatiannya yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, membuatnya dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang sampai saat ini tersohor di kalangan umat Islam dunia dan juga sebagai figur pembaharu pendidikan Islam (Musayyidi, 2017).

Pemikiran al-Attas yang tertuang dalam karya-karyanya, merupakan usahanya sebagai seorang cendekiawan muslim dalam menawarkan pembaharuan pemikiran atau strategi pembenahan kondisi umat Islam saat ini. Dalam pandangan al-Attas, dengan perubahan zaman yang berkembang semakin pesat, juga tantangan modernitas yang harus dihadapi umat Islam, salah satu masalah yang menghantui umat Islam adalah pertumbuhan sains yang perlahan mengikis nilai moral dan agama, sehingga bukan lagi sains yang berkembang mengikuti kebutuhan manusia melainkan manusia yang harus menyesuaikan diri dengan sains (Al-Attas, 2011).

Umat Islam sudah sepatutnya lebih memperhatikan permasalahan ini, karena menurut al-Attas, saat ini sains sudah tercampuri oleh budaya Barat yang mencoba melepaskan nilai-nilai agama dari sains sehingga menyebabkan hilangnya peran agama dalam sains tersebut. Sains misalnya dipahami dari sudut pandang sains sendiri dengan menafikan sudut pandang ketuhanan.

Maka dari itu, memang dalam karya-karyanya, al-Attas secara umum memfokuskan pemikirannya dalam mengembalikan nilai Islam sebagai pandangan dunia (reaktualisasi ajaran Islam), mengusung kemandirian Islam dari jeratan peradaban Barat (dewesternisasi) dan gagasan desekularisasi, suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman, mengembalikan keharmonisan antara agama (Islam) dengan sains, yang menurut Nasr, dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam klasik, dikotomi antara ilmu dan agama atau fisik dan metafisik tidak pernah ada (Nasr, 2006).

Metodologi Penelitian

Pertama Kajian Literatur, Meninjau karya-karya Al-Attas yang relevan dengan Islamisasi ilmu. Menganalisis pemikiran Al-Attas tentang hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan serta pandangannya terhadap

sekularisme dan modernisme. Kedua Metode Pengumpulan Data, Menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pemikiran Al-Attas. Wawancara dengan ahli, cendekiawan Islam, dan mungkin dengan Al-Attas sendiri jika memungkinkan. Analisis dokumen untuk memahami teks-teks karya Al-Attas secara lebih rinci. Ketiga Analisis Data, Menerapkan analisis tematik untuk mengekstrak dan memahami pola-pola utama dalam pemikiran Al-Attas. Menafsirkan hasil analisis data dengan mengaitkannya dengan konsep-konsep Islamisasi ilmu.

Pembahasan

A. Riwayat Hidup Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Sayid Muhammad Naquib Al-Attas lahir di Jawa Barat, Indonesia, 5 September 1931. Ayahnya, Syed Ali ibn Abdullah Al-Attas adalah orang terkemuka di kalangan Syed, sementara ibunya, Syarifah Ragan Al-Idrus, adalah keturunan dari raja-raja Sunda Sukaparna (Mujiburrohman & M. Erlin Susri, 2022).

Pada usia 5 tahun. Naquib dibawa ke Johor, Malaysia, untuk dididik oleh saudara ayahnya, Encik Ahmad, kemudian Ny. Azizah, istri Engku Abd Al-Aziz ibn Abd Majid, seorang menteri besar Johor. Engku Abd Al-Aziz sendiri adalah sepupu neneknya dari pihak ayah, karena nenek dari pihak ayahnya ini memang berasal dari bangsawan Melayu. Termasuk kerabatnya dari pihak ini adalah Datuk Onn ibn Jakfar (1895-1962 M), ayah dari Husein Onn (1922-1990 M), mantan Perdana Menteri Malaysia dan tokoh pendiri AMNO, juga Sultan Mahmud Iskandar (1932-2010 M), Sultan Johor (1981-2010 M) yang pernah menjadi Yang Dipertuan Agung Malaysia tahun 1984-1989 M (Ulum, 2020).

Namun, pada masa penjajahan Jepang, Naquib pulang ke Jawa Barat dan masuk di pesantren al-Urwah al-Wusta, Sukabumi, belajar bahasa Arab dan agama Islam. Empat tahun kemudian, tahun 1946, Naquib kembali ke Malaysia. Selain tinggal di rumah Engku Abd Aziz, ia juga sempat beberapa lama tinggal bersama Datuk Husein Onn. Di negeri jiran ini ia masuk dan bersentuhan. Dengan pendidikan modern, English College, di Johor Baru, dan selanjutnya masuk dinas militer, dan karena prestasinya yang cemerlang ia berkesempatan mengikuti pendidikan militer di Easton Hall, Chester, Inggris, tahun 1952-1955. Namun, Naquib lebih tertarik pada dunia akademik dibanding militer sehingga ia keluar dari dinas militer dengan pangkat terakhir Letnan (Shaleh, 2016).

Karier akademiknya setelah keluar dari dinas militer adalah masuk University Of Malay, Singapura, 1957-1959. Kemudian, ia melanjutkan di McGill University, Kanada, untuk kajian keislaman (Islamic Studies) sampai memperoleh Master tahun 1963. Selanjutnya, menempuh program doktor

pada School of Oriental and African Studies, Universitas London, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum orientalis. Di sini ia menekuni teologi dan metafisika, dan menulis disertasi berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, tahun 1962.

B. Epistemologi Islam

Dalam pandangan al-Attas kemerosotan ilmu pengetahuan Islam terutama sekali berkaitan dengan epistemologi. Problem yang muncul di kalangan umat Islam adalah ketika sains modern diterima di negara-negara Muslim modern, sementara kesadaran epistemologis Muslim sangat rendah. Epistemologi sains modern berpijak pada landasan pemisahan agama dalam ilmu pengetahuan.

Menurut al-Attas, ilmu pengetahuan yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi ilmiah dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran (Siregar & Siregar, 2018).

Sejatinya, epistemologi Islam tidak berangkat dari keraguan (sebagaimana sains modern Barat dikembangkan), melainkan berangkat dari keyakinan akan adanya kebenaran itu sendiri. Kebenaran yang secara inheren telah terkandung dalam al-Qur'an sebagai petunjuk Tuhan. Bagi al-Attas sendiri, dalam proses pembalikan kesadaran epistemologis ini, program Islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan masalah epistemologi ilmu pengetahuan.

C. Dewesternisasi dan Islamisasi Ilmu

Westernisasi dipahami sebagai pembaratan atau mengadaptasi, meniru atau mengambil alih gaya hidup Barat, untuk itu dewesternisasi dipahami sebagai upaya penghapusan sesuatu dari proses pembaratan, atau dengan kata lain memurnikan sesuatu dari pengaruh Barat. Dalam hal ini, menurut al-Attas dewesternisasi adalah proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur sekuler dari tubuh pengetahuan yang akan mengubah bentuk bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang (Al-Attas, 1981).

Upaya dewesternisasi ini sendiri tidak akan mempunyai signifikansi bagi umat Islam bila tidak dilanjutkan dengan gerakan Islamisasi. Al-Attas mengoreksi disiplin ilmu-ilmu modern dan memurnikan ilmu-ilmu Islam yang telah 'tercelup' dalam paham-paham sekuler. Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mengandung ideologi sekularisme ini direformulasikan secara konseptual melalui ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari nilai spiritualitas dan transedensi ketuhanannya (Novayani, 2017).

D. Metafisika dan Tasawuf Falsafi

Pemikiran metafisika al-Attas berangkat dari paham teologisnya. Dalam hal ini, al-Attas berupaya menghidupkan kembali tasawuf falsafi yang menurutnya merupakan sebuah keniscayaan dalam gagasan dewesternisasi. Dimana dalam tradisi tasawuf Islam, dikenal beberapa istilah, yaitu *mubtadi* (pemula), *mutawasith* (pertengahan) dan *muntahi* (terakhir).

Di sini al-Attas fokus pada istilah yang terakhir. Muntahi adalah calon sufi yang sudah memasuki dunia filsafat dan metafisik. Pada tingkat ini calon sufi diwajibkan mengenal tiga ilmu, yaitu kebijaksanaan ketuhanan (*al-hikmah al-ilahiyah*), ilmu naqliyah atau syari'ah (*al-ulum al-syari'ah*), dan ilmu rasional (*al-'ulum al-'aqliyah*) (Nata, 2013). Inilah yang dikenal dengan tasawuf falsafi.

Ketiga ilmu tersebut dapat menghapuskan pandangan Barat tentang ilmu pengetahuan. Selain itu, menurut al-Attas dalam Abuddin Nata, krisis kebudayaan Barat dengan paham sekularisme berawal dari landasan filosofis yang tidak mau mengenal atau menerima paradigma pemikiran alternatif. Hal ini dapat dilihat pada landasan epistemology Barat yang hanya mengacu pada pendekatan rasional empiris filosofis. Justru paradigma pemikiran Islam yang bukan hanya rasional, empiris dan filosofis, tapi juga meliputi yang intuitif, metaempiris dan filosofis merupakan paradigma alternatif yang cukup menjanjikan (Nata, 2013).

E. Gagasan Tentang Manusia

Manusia sering disebut sebagai makhluk monodualistik, karena manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh, artinya makhluk jasadiyah dan ruhaniah sekaligus (Daud, 1998). Dalam bahasa al-Attas, disebutkan bahwa manusia terdiri dari jiwa rasional (*al-nafs al-natiqqah*) dan jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*) (Al-Attas, 1979). Menurut al-Attas, adab terhadap diri adalah jika jiwa rasional mampu mengendalikan jiwa hewani sehingga tunduk dalam kekuasaannya. Jiwa rasional memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan jiwa hewani. Artinya manusia harus mampu meletakkan kedua potensi jiwa tersebut pada tempatnya yang wajar (Al-Attas, 2007).

Manusia mengandung dua unsur utama, yaitu organ fisik dan jiwa (*nafs*), dimensi jiwa lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik karena jiwa merupakan bagian metafisika. Ia sebagai penggerak dari seluruh aktifitas fisik manusia. Meskipun saling membutuhkan antara jiwa dan jasad, namun peran jiwa akan lebih banyak mempengaruhi jasad. Pilihan dan sikap manusia bergantung aspek mana yang menjadi prioritas utama sehingga inilah yang akan menentukan nasib akhir yang akan mereka terima, baik di dunia yang terbuka ini maupun nanti di akhirat.

Sedangkan menurut Munir Mul Khan, *al-naqfs* mempunyai dua daya sebagai sebuah kesempurnaan manusia yaitu daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu (Mul Khan, 1993). Di sini letak kebebasan manusia dalam mengelola diri lingkungan dan alam kehidupannya. Menurut al-Attas, dalam Harun, manusia adalah jiwa sekaligus jasad, sekaligus wujud jasmaniah dan ruhaniah, dan jiwanya mesti mengatur jasadnya sebagaimana Allah mengatur jagad (Nasution, 1996). Dia terpadukan sebagai satu kesatuan, dan dengan adanya saling keterkaitan antara ruhaniah dengan jasmaniah serta inderanya, ia membimbing dan memelihara kehidupannya di dalam dunia ini. Sehingga dia mendefinisikan manusia sebagai *al-hayawan al-nathiq* yang dalam hal ini diartikan sebagai ‘makhluk yang berbicara’, seperti halnya pandangan filosof Muslim (Ibn Sina, al-Farabi dan al-Ghazali) ketika mendefinisikan manusia. Al-Attas menjelaskan bahwa yang dimaksud ‘berbicara’ adalah berbahasa dan memiliki intelek untuk berpikir. Intelek merupakan substansi spiritual yang dengannya jiwa rasional mengenal kebenaran dan kesalahan (Al-Attas, 2015).

Di lain sisi, ketika berbicara tentang pengendalian diri manusia untuk menjadi makhluk yang paripurna, konsep yang dikemukakan al-Attas memiliki kemiripan dengan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*-nya al-Ghazali. Secara substansi, manusia merupakan gabungan dari dua sifat, hewani dan *aqli* (rasional). Dimana makna pertama merujuk pada bentuk yang menjadi puncak sifat-sifat tercela (*madzmumah*) pada diri insan, dan sifat-sifat ini adalah kuasa hewani.

Adanya korelasi antara sifat tercela dengan kuasa hewani pada bentuk zahir insan tidak menjadikannya hina. Justru Allah Swt menjadikan manusia dalam acuan yang terbaik. Di sinilah keterkaitan dengan konsep *takhalli*, dimana dalam posisi ini, seorang insan harus mampu menentang kuasa hewani, dalam artian pembersihan hati dari sifat-sifat tercela.

Makna kedua, sifat *aqli* (rasional) merujuk pada hakikat insan dan dzatnya. Makna sifat *aqli* (rasional) ini terkandung dalam hadis Nabi Saw: “*Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya*”. Hakikat atau dzat seseorang dirujuk apabila ia berkata “aku” dan di situlah letaknya ilmu. Apabila ia menuju ke arah yang benar, yaitu ke arah kebenaran dan kebaikan, dalam artian senantiasa mengisi atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*) ia akan mencapai ketenangan dalam mengingat Allah. Jika dua proses ini dijalani secara simultan, maka akan tercapai *tajalli*, yaitu tersingkapnya hijab atau tabir antara seorang hamba dengan *al-Haqq*.

F. Ide Islamisasi bahasa sebagai langkah awal Islamisasi ilmu

Gagasan islamisasi ilmu al-Attas, pada dasarnya, adalah respons intelektualnya terhadap efek negatif ilmu modern (Barat) yang semakin tampak dan dirasakan masyarakat dunia, yang menurutnya, merupakan akibat dari adanya krisis di dalam basis ilmu modern, yaitu konsepsi tentang realitas atau pandangan dunia yang melekat pada setiap ilmu, yang kemudian merembet pada persoalan epistemologis, seperti sumber pengetahuan, hubungan antara konsep dan realitas, masalah kebenaran, bahasa dan lainnya yang menyangkut masalah pengetahuan. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum dipilih dan dipilah, yang sejati dari yang bercampur palsu (Na'im, 2003).

Fenomena ini diidentifikasi al-Attas sebagai “deislamisasi pikiran-pikiran umat Islam”. Atas keprihatinannya tersebut, al-Attas mengajukan gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan, serta menawarkan formulasi awal yang sistematis (Daud, 1998), yang menurut Siregar, sebagai sebuah prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern (Siregar & Siregar, 2018). Al-Attas mengartikan islamisasi ilmu sebagai upaya membebaskan manusia dari dua hal, pertama dari tradisi magis, mitos, animis dan paham kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam; kedua, dari kendali sekuler atas nalar dan bahasanya (Al-Attas, 1996). Secara ringkas, gagasan Islamisasi merupakan upaya dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam. Atau upaya “desekularisasi” ilmu yang dilandasi dengan epistemologi Islam.

Desekularisasi berarti kita perlu membersihkan unsur-unsur yang menyimpang, yaitu peradaban Barat yang bersifat dualistik, sekularistik, dan evolusioneristik yang pada dasarnya bersifat relativistik dan nihilistik dari tubuh pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan yang ada benar-benar “Islamic”, dengan memasukkan konsep utama Islam, yaitu: konsep agama (*dien*); konsep *insan*; konsep pengetahuan (*ilm* dan *ma'rifah*); dan lain sebagainya.

Menurut Hashim, konsep Islamisasi menjadi tumpuan *mind* dan jiwa al-Attas semenjak sekian lama sebelum tertuang menjadi gagasan besar. Islamisasi yang dimaksudkan al-Attas bukan sekedar merubah disiplin ilmu tapi Islamisasi pikiran, jiwa dan raga serta kesan-kesannya terhadap kehidupan manusia (Al-Attas, 1981). Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya kepada Allah, dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman. Sehingga dengan ilmu seorang muslim diharapkan akan semakin bertambah keimanannya.

Namun, kunci awal dalam islamisasi ilmu adalah islamisasi bahasa yang merupakan langkah awal dari rangkaian Islamisasi ilmu yang

dicanangkan al-Attas. Dimaksudkan dengan islamisasi bahasa tidak berarti selalu diiringi dengan perubahan atau penerjemahan bahasa non-Arab ke bahasa Arab, tetapi yang dimaksud adalah perubahan pemahaman dan pemaknaan bahasa tersebut.

Bahasa, pemikiran dan rasionalitas berkaitan erat dan saling bergantung dalam memproyeksikan pandangan dunia (*worldview*). Pengaruh islamisasi bahasa menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran, karena dalam bahasa terdapat istilah dan dalam setiap istilah mengandung konsep yang harus dipahami oleh akal pikiran. Di sinilah pentingnya pengaruh islamisasi dalam bahasa, karena islamisasi bahasa akan menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran (Nizar, 2008).

Kesimpulan

Secara garis besar tujuan dari pemikiran-pemikiran al-Attas adalah mengembalikan nilai Islam sebagai pandangan dunia (reaktualisasi ajaran Islam), mengusung kemandirian Islam dari jeratan peradaban Barat (dewesternisasi) dan gagasan desekularisasi, suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman, mengembalikan keharmonisan antara agama (Islam) dengan sains.

Tujuan tersebut diupayakan oleh al-Attas melalui beberapa konsep pembaharuan yang ditawarkannya, seperti islamisasi ilmu yang merupakan proses dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian di rekonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam, dan konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia paripurna, yaitu manusia yang sadar akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Keduanya adalah perwujudan dari reaktualisasi kebangkitan peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. King Abdul Aziz University.
- Al-Attas, S. M. N. (1981). *Islam dan Sekularisme*. Pustaka.
- Al-Attas, S. M. N. (1996). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (2007). *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam dan Sekularisme*. Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Al-Attas, S. M. N. (2015). *On Justice and The Nature of Man*. IBFIM.

- Daud, W. M. N. W. (1998). *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ISTAC.
- Mujiburrohman, & M. Erlin Susri. (2022). Integrasi pendidikan islam dan sains dalam pandangan Muhammad Naquib Al Attas. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(5), 458–465. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i5.163>
- Mulkhan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Pendidikan Islam dan Dakwah*. Sypress.
- Musayyidi. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 5(2), 19–28.
- Na'im, A. A. (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Jendela.
- Nasr, S. H. (2006). *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam Spiritual; Jembatan Filosofis dan Relegius Menuju Puncak*. IRCisoD.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional*. Mizan.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.
- Nizar, S. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Novayani, I. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Dan Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC). *Jurnal Al-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 74–89.
- Shaleh, K. (2016). *Filsafat Ilmu dari Klasik Hingga Kontemporer*. Ar-Ruzz Media.
- Siregar, I. S., & Siregar, L. M. (2018). Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 85–98. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1588](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1588)
- Ulum, M. (2020). Metodologi Studi Islam (Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1–21.